

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Bantul 1 Yogyakarta. Puskesmas Bantul 1 Yogyakarta beralamat di Jl. Wachid Hasyim 208 Palbapang Bantul Yogyakarta. Puskesmas Bantul 1 merupakan puskesmas di kecamatan Bantul yang membawahi dua desa yaitu : desa Palbapang dan desa Trirenggo, yang memiliki luas wilayah 821,577 ha.

Tenaga kesehatan di Puskesmas Bantul 1 tahun 2013 dengan jumlah tenaga medis 4 orang (2 dokter umum dan 2 dokter gigi), tenaga paramedis 14 orang (4 perawat umum, 2 perawat gigi dan 8 bidan), tenaga farmasi 1 orang, tenaga gizi 1 orang, teknisi medis analis kesehatan ada 1 orang, tenaga sanitasi 1 orang. Puskesmas Bantul 1 memiliki prasarana atau unit gedung untuk puskesmas induk dan 2 unit gedung untuk puskesmas pembantu (Pustu). Secara geografis Puskesmas Bantul 1 (gedung puskesmas induk) mempunyai letak lokasi yang strategis, yaitu berada di pinggir jalan Bantul sehingga transportasi mudah.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik responden didistribusikan menggunakan analisis *univariate* dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian pada umumnya, dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan presentasi dari setiap karakteristik.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

| No | Variabel | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Umur | | |
| | <20 tahun | 3 | 5,9% |
| | 20-35 tahun | 46 | 90,2% |
| | > 35tahun | 2 | 3,9% |
| | Jumlah | 51 | 100% |
| 2 | Pendidikan | | |
| | PT | 9 | 17,6% |
| | SMA | 27 | 52,9% |
| | SMP | 13 | 25,5% |
| | SD | 2 | 3,9% |
| | Jumlah | 51 | 100% |
| 3 | Pekerjaan | | |
| | Bekerja | 17 | 33,3% |
| | Tidak Bekerja | 34 | 66,7% |
| | Jumlah | 51 | 100% |

(Sumber Primer,2015)

Data tabel 4.1, diketahui bahwa mayoritas responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 46 responden (90,2%), berpendidikan SMA yaitu sebanyak 27 responden (52,9%), dan jika dilihat dari pekerjaan yaitu sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 34 responden (66,7%).

3. Analisa Hasil Penelitian

Hasil analisa *univariat* terhadap pengetahuan Ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bantul 1 dihasilkan distribusi frekuensi yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

a. Tabel 4.2 Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pemberian ASI Eksklusif

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------------|---------------|----------------|
| Baik | 23 | 45,1% |
| Cukup | 27 | 52,9% |
| Kurang | 1 | 2,0% |
| Jumlah | 51 | 100% |

(Sumber Primer,2015)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden pada kategori cukup. Responden dengan pengetahuan kategori cukup sebanyak 27 responden (52,9%), sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 45 responden (45,1%) dan responden dengan pengetahuan kategori kurang sebanyak 1 (2%).

- b. Tabel 4.3 Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian ASI eksklusif

| Kriteria | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Baik | 18 | 35,3% |
| Cukup | 23 | 45,1% |
| Kurang | 10 | 19,6% |
| Jumlah | 51 | 100% |

(Sumber Primer,2015)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian ASI eksklusif adalah cukup yaitu sebanyak 23 responden (45,1%).

- c. Tabel 4.4 Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang produksi ASI eksklusif

| Kriteria | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Baik | 36 | 70,6% |
| Cukup | 12 | 23,5% |
| Kurang | 3 | 5,9% |
| Jumlah | 51 | 100% |

(Sumber Primer,2015)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang produksi ASI adalah baik yaitu 36 responden (70,6%).

- d. Tabel 4.5 Tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang komposisi ASI eksklusif

| Kriteria | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Baik | 14 | 27,5% |
| Cukup | 22 | 43,1% |
| Kurang | 15 | 29,4% |
| Jumlah | 51 | 100% |

(Sumber Primer,2015)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang komposisi ASI eksklusif adalah cukup yaitu 22 responden (43,1%).

Tabel 4.8 Tingkat Pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI eksklusif

| Kriteria | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Baik | 32 | 62,7% |
| Cukup | 16 | 31,4% |
| Kurang | 3 | 5,9% |
| Jumlah | 51 | 100% |

(Sumber Primer,2015)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI eksklusif adalah baik yaitu sebanyak 32 responden (62,7%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang sudah dilakukan di Puskesmas Bantul 1 Yogyakarta dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif dalam kategori cukup sebanyak 27 responden (52,9%), pengetahuan dalam kategori baik 23 responden (45,1%) dan dalam kategori kurang sebanyak 1 responden (2%). Jika dilihat dari rata-rata hasil tingkat pengetahuan tentang pengertian ASI eksklusif, produksi ASI, komposisi ASI, dan manfaat ASI rata-rata dalam kategori baik namun yang menjadikan secara umum dalam kategori cukup adalah pada indikator pengetahuan tentang pengertian dalam kategori cukup sebanyak 23 responden (45,1%) dan indikator pengetahuan tentang komposisi juga dalam kategori cukup sebanyak 22 responden (43,1%). Pengetahuan tentang produksi ASI dan manfaat

ASI dalam kategori baik, indikator produksi sebanyak 36 responden (70,6%) dan indikator manfaat sebanyak 32 responden (62,7%).

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih tahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan makanan padat lainnya. Pemberian ASI dianjurkan dalam jangka waktu 6 bulan (Roesli, 2013). Hal ini dikuatkan pada penelitian Setyawati (2012) bahwa hasil adanya hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif dengan pengetahuan ibu menyusui dengan kategori cukup sebanyak 20 responden (53%) dan untuk pemberian ASI eksklusif hanya 7 responden (18%) yang memberikan ASI eksklusif dan yang tidak memberikan ASI sebanyak 31 responden (82%). Hasil kategori cukup sama dengan penelitian sebelumnya dari Rahayu (2014) dengan judul tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif juga didapatkan hasil dengan pengetahuan kategori cukup sebanyak 14 responden (45,2%) sedangkan untuk pendidikan terakhir SMA sebanyak 10 responden (32,3%) dan sebagian pekerjaan ibu adalah tidak bekerja sebanyak 7 responden (22,6%). Penelitian sebelumnya dari Saraswati (2012) dengan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan hasil tingkat pengetahuan ibu menyusui rata-rata usia 20-35 tahun (90%), pendidikan SMA (53%) , pekerjaan

sebagian besar tidak bekerja (43,3%) dan tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak (53%).

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya disebabkan adanya kesamaan dalam karakteristik responden. Pada penelitian ini mayoritas responden berusia 20-35 tahun sebanyak 46 responden (90,2%), pendidikan responden dalam penelitian ini mayoritas SMA 27 responden (52,9%), dan mayoritas pekerjaan atau social ekonomi dalam penelitian ini adalah tidak bekerja berjumlah 34 responden (66,7%). Penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu tentunya berbeda tempat, waktu dan sampel namun untuk hasilnya sama dalam kategori cukup. Umur, pendidikan dan pekerjaan atau social ekonomi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan (Budiman dan Riyanto, 2014).

Pengetahuan dapat dikaitkan dengan beberapa faktor diantaranya adalah pendidikan, informasi, lingkungan, pengalaman, social budaya dan ekonomi, serta usia. Untuk faktor usia dimana usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Budiman dan Riyanto, 2014) tetapi dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori karena pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas usia responden 20-35 tahun sebanyak 46 responden (90,2%) tentunya untuk pola pikir dan daya tangkap seharusnya sudah bisa menerima dengan baik, faktor yang lain adalah faktor pendidikan dimana pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi (Budiman dan Riyanto, 2014) dalam penelitian ini berbeda dengan teori karena didapatkan

mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 27 responden (52,9%) seharusnya dengan berpendidikan menengah keatas sesuai dengan teori sudah dapat dengan mudah menerima informasi sedangkan untuk faktor yang lain adalah pekerjaan atau sosial ekonomi, pekerjaan merupakan variabel yang sulit digolongkan, namun berguna bukan saja sebagai demografi juga akan menentukan tersediaannya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kejadian tertentu sehingga status social ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Budiman dan Riyanto, 2014), dalam penelitian ini untuk pekerjaan responden mayoritas adalah tidak bekerja sebanyak 34 responden (66,7%). Pekerjaan merupakan salah satu yang mempengaruhi pengetahuan, dikarenakan seseorang tidak bekerja pengalamannya lebih sedikit dibandingkan dengan seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain dan akan memiliki pengetahuan yang baik pula.

Berdasarkan hasil analisis pengetahuan yang didapat tentang pengertian ASI eksklusif dengan kategori cukup sebanyak 23 responden (45,1%), kategori baik sebanyak 18 responden (35,3%) dan kategori kurang sebanyak 10 responden (19,6). Responden yang pengetahuannya cukup atau kurang tentang pemberian ASI eksklusif dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pengertian. Dilihat dari soal kuesioner tentang pengertian ASI eksklusif rata-rata responden mampu menjawab namun seperti soal no 4 kebanyakan responden menjawab salah ini dikarenakan responden hanya mengetahui secara sekilas tentang pengertian ASI eksklusif belum sampai kedetailnya. Pengetahuan yang tinggi dapat diperoleh melalui media cetak maupun media elektronik seperti buku, majalah, televisi,

internet dan sebagainya. Semakin banyak sumber informasi yang dimiliki maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi. Kategori pengetahuan tentang pengertian ASI eksklusif ini dapat digolongkan pada tingkatan pengetahuan “tahu”. Menurut teori Notoatmodjo (2010) tingkatan pengetahuan tahu adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah yang artinya adalah responden hanya sebatas mengetahui saja tanpa memahami pengertian ASI eksklusif sehingga pengetahuan tentang pengertian ASI eksklusif ini bisa dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan tentang produksi ASI dengan kategori baik sebanyak 36 responden (70,6%), kategori cukup sebanyak 12 responden (23,5%) dan kategori kurang sebanyak 3 responden (5,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar responden sudah mengetahui tentang produksi ASI sedangkan responden yang berpengetahuan cukup atau kurang masih belum paham mengenai lebih detailnya atau bisa karena hanya mengetahui sekilas tentang produksi ASI. Pengetahuan tentang produksi ASI ini termasuk dalam kategori “tahu” menurut Riyanto dan Budiman (2014). Tahu berarti dapat mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya (*recall*). Ukuran bahwa seseorang itu tahu adalah ia dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dan dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian pengetahuan ibu menyusui tentang produksi ASI eksklusif adalah baik. Saleha, S (2009) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi produksi ASI diantaranya yaitu makanan ibu yang tidak mengandung zat gizi berpengaruh terhadap produksi ASI. *Frekuensi* menyusui dapat mempengaruhi produksi ASI, semakin sering menyusui akan meningkatkan produksi ASI. Saat ibu menyusui memerlukan

ketenangan pikiran dan jauh dari perasaan tertekan karena akan berpengaruh pada produksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan tentang komposisi ASI dengan kategori cukup sebanyak 22 responden (43,1%), kategori baik sebanyak 14 responden (27,5%) dan kategori kurang sebanyak 15 responden (29,4%). Responden yang pengetahuannya cukup atau kurang tentang pemberian ASI eksklusif dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang komposisi ASI. Dilihat dari soal kuesioner tentang pengertian ASI eksklusif rata-rata responden mampu menjawab namun seperti soal no 9 kebanyakan responden menjawab salah ini dikarenakan responden tidak mengetahui tentang komposisi ASI eksklusif tidak mengalami perubahan dari ke hari. Kategori pengetahuan tentang pengertian ASI eksklusif ini dapat digolongkan pada tingkatan pengetahuan “tahu”. Menurut teori Notoatmodjo (2010) tingkatan pengetahuan tahu adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah yang artinya adalah responden hanya sebatas mengetahui saja tanpa memahami pengertian ASI eksklusif sehingga pengetahuan tentang pengertian ASI eksklusif ini bisa dalam kategori cukup.

Sementara hasil penelitian pengetahuan tentang manfaat ASI eksklusif dengan kategori baik sebanyak 32 responden (56,3%), kategori cukup sebanyak 16 responden (31,4%) dan kategori kurang sebanyak 3 responden (5,9%). Sebagian besar responden sudah mengetahui tentang manfaat ASI sedangkan responden yang berpengetahuan cukup atau kurang masih sedikit belum paham mengenai tentang manfaat atau bisa karena hanya mengetahui sekilas tentang manfaat ASI. Pengetahuan tentang manfaat ASI ini termasuk dalam kategori

“tahu” menurut Riyanto dan Budiman (2014). Tahu berarti dapat mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya (*recall*). Ukuran bahwa seseorang itu tahu adalah ia dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dan dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI eksklusif adalah baik. Manfaat pemberian ASI eksklusif bagi ibu dan bayi, dampaknya memudahkan terjalinnya ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi. Hal ini merupakan keuntungan menyusui secara eksklusif. Hanya seorang ibu yang dapat memberikan makanan terbaik bagi bayinya. Selain dapat meningkatkan kesehatan serta kepandaian secara optimal, ASI juga mempercepat perkembangan dan pertumbuhan bayi (Wiji, 2013).

Notoatmodjo (2010) menyatakan tentang cara memperoleh pengetahuan, sehingga pengetahuan tentang pengertian, produksi, komposisi dan manfaat ini diperoleh secara kebetulan, berdasarkan pengalaman sendiri, dan karena pengetahuan tersebut diperoleh secara intuitif tanpa melalui proses penalaran secara ilmiah karena terlalu banyaknya isu-isu atau anggapan negatif tentang ASI eksklusif.

Jika dilihat dari hasil tujuan khusus rata-rata tingkat pengetahuan baik tetapi yang menjadikan tingkat pengetahuan secara umum dalam kategori cukup dikarenakan pada aspek pengetahuan tentang pengertian dan komposisi dalam kategori cukup. Prasetyono (2009) menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh promosi produk-produk makanan tambahan dan formula. Kemajuan teknologi dan canggihnya

komunikasi, serta gencarnya promosi susu formula membuat masyarakat kurang mempercayai kehebatan ASI.

Rendahnya pengetahuan responden dapat dikarenakan ketidaktahuan atau kurangnya informasi secara detail mengenai ASI eksklusif. Keberhasilan menyusui tidak diperlukan alat-alat khusus dan biaya yang mahal, yang diperlukan hanya kesabaran, waktu, pengetahuan dan dukungan dari lingkungan. Disarankan kepada tenaga kesehatan setempat untuk selalu memberikan informasi dan selalu melakukan penyuluhan secara detail tentang ASI eksklusif supaya pemberian ASI eksklusif dapat sesuai dengan program yang sudah ditentukan oleh Pemerintah.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden pada kategori cukup, secara teori tidak dapat dikaitkan dengan pendidikan karena tingkat pendidikan mayoritas responden SMA. Tingkat pendidikan SMA adalah tingkat pendidikan yang cukup untuk menerima informasi. Sedangkan umur responden mayoritas umur 20-35 tahun. Responden dengan umur lebih dari 20-35 tahun dan untuk pekerjaan dapat dikaitkan dengan pengetahuan karena mayoritas pekerjaan responden yaitu tidak bekerja, pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, dikarenakan seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain dan akan memiliki pengetahuan yang baik pula.

Pengalaman adalah guru terbaik, demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan

dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2010).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memerlukan waktu lebih lama dan mengalami kesulitan karena responden terburu-buru dalam mengisi keusioner dikarenakan bayi rewel. Peneliti juga membantu menjaga anaknya saat ibu sedang mengisi kuesioner. Semua responden yang datang untuk imunisasi bayinya berumur 0-6 bulan belum tentu sesuai dengan sampel yang saya gunakan.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA